

**Makna Vulgar dalam Lagu-Lagu Pop Manado :
Upaya Eksistensi Bahasa Melayu Manado di Masyarakat Manado**

Abstrak

Rosijanih Arbie

Bahasa Melayu Manado (BMM) hingga dewasa ini masih eksis digunakan orang Manado dimana pun dengan keperkasaan emosional berbahasa. Satu inspirasi yang mampu mengangkat prestise dalam keperkasaan BMM, yakni makna vulgar dalam lagu-lagu pop Manado (lapopM) yang kini sangat digandrungi masyarakat, baik pada acara resmi maupun nonresmi. Menariknya, narasi lagu-lagunya mengangkat tema kesedihan dalam rumah tangga, hubungan tidak jelas, ketidaksetiaan pasangan dalam merajut cinta, dan beragam gejala negative lainnya. Fenomena semacam ini menunjukkan adanya sebuah budaya menyampaikan kegalauan hati secara vulgar mulai mentradisi di masyarakat sehingga lapopM menjadi wahana tempat curahan hati yang dianggap lebih ideal, estetik dan efektif.

Substansinya, orang Manado terkesan transparan dalam mengungkapkan keinginan terpendam dan mengatakan fakta yang sebenarnya berkaitan dengan unsur perasaan dan logika. Dalam lapopM *Ampas Kalapa* dan *Burung Bajingan* sangat gamblang menonjolkan unsur vulgar. Secara pragmatis, dengan menonjolkan makna vulgar melalui lapopM terselip secercah harapan yang mampu menjadi mediator demi memperbaiki keutuhan, keharmonisan dan kebahagiaan keluarga -masyarakat pada umumnya. Selain itu, aransemen lagunya juga menimbulkan unsur jenaka, sehingga asumsi narasi lagunya yang terkesan vulgar dan pornografi, pada akhirnya akhirnya merujuk pada unsur makna yang sebenarnya. Jadi, makna vulgar yang kini mentradisi dalam penciptaan lapopM disinyalir dapat berfungsi sebagai pemertahanan BMM menjadi lebih eksis dan enjoy.

Makalah dipersembahkan kepada Guru saya yang terkasih, Prof.DR.W.H.C.M.Lalamentik yang memasuki masa purnatugas di Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Manado, medio Oktober 2011.

1. Pendahuluan

Tulisan ini membicarakan mengenai eksistensi bahasa Melayu Manado dalam masyarakat multietnik di Manado Propinsi Sulawesi Utara. Bahasa Melayu Manado (BMM) telah digunakan masyarakat Manado, yang terdiri dari beberapa kelompok etnik di Sulawesi Utara, beberapa kelompok etnik dari daerah lain di Indonesia dan para pendatang asing asal Cina, India dan Arab sejak beberapa abad yang lalu. Meskipun demikian, terdapat beberapa kelompok etnik di Sulawesi Utara, seperti Minahasa, Gorontalo –kini sudah menjadi Propinsi- Bolaang Mongondow, Sangihe dan Talaud, yang masih menggunakan bahasa ibunya, tetapi BMM juga dipergunakan secara meluas, baik formal maupun nonformal untuk kepentingan komunikasi antar masyarakat dalam kegiatan sehari-hari. Fenomena semacam ini dapat ditemui dalam masyarakat Manado di tempat-tempat umum, sekolah-sekolah, acara pernikahan dan peristiwa kematian serta melalui lapopM yang menonjolkan kosakatanya secara vulgar.

Berbicara mengenai BMM tidak terlepas dari bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional yang keduanya berasal dari satu sumber, yaitu bahasa Melayu, sehingga seringkali disebut bahasa serumpun Melayu. Perlu diketahui bahwa kedua bahasa tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dalam struktur bunyi, leksikon dan konstruksi kalimat. Persamaan tersebut menyebabkan adanya kecenderungan saling pengaruh mempengaruhi dalam berkomunikasi (Lumempouw, dkk. 1995).

Berdasarkan nilai urgensi tentang BMM, maka dalam tulisan ini akan dipaparkan bagaimana kekuatan atau eksistensi BMM dalam masyarakat multienik di Manado Propinsi Sulawesi Utara dengan melihat sejauh mana BMM dapat bertahan melalui lapopM yang kosakatanya disampaikan secara vulgar. Sebenarnya, kajian tentang eksistensi BMM secara umum, seperti di sekolah-sekolah, acara pernikahan, peristiwa kematian, dls, belum banyak diangkat dalam penelitian. Mungkin, BMM tetap eksis dan bahkan mengalami perkembangan karena digunakan juga di daerah lain oleh masyarakat asal Manado dan dari luar daerah dengan penutur asal luar daerah pula. Namun, pada kesempatan kali ini sebagai kajian awal akan difokuskan pada eksistensi pemertahanan BMM melalui lapopM yang disampaikan secara vulgar secara umum di masyarakat, seperti pada acara ulang tahun, pernikahan dan di angkutan dalam kota – mikrolet.

2. Selintas tentang Komunitas Etnis dan Ragam Bahasa di Masyarakat Manado

Kota Manado merupakan kota yang memiliki multietnik dan multikultur. Sebagai suatu masyarakat yang multietnik, masyarakat Manado terdiri dari etnik Indonesia asli, seperti Minahasa, Bolaang Mongondow, Gorontalo, Sangihe, Talaud, Jawa, Palembang, Padang, Bugis, Irian dan Ambon. Sementara yang tergolong etnik keturunan asing, antara lain Cina, India dan Arab. Masyarakat Manado yang multietnik ini menggunakan BMM dalam berkomunikasi.

Perlu diketahui, secara khusus etnik-etnik pendatang mempunyai perkampungan sendiri, misalnya kampung Cina dan kampung Arab. Namun, setelah terjadi proses asimilasi antar masyarakat, etnik-etnik tersebut bermigrasi ke berbagai daerah dan perkampungan lain dengan beberapa alasan, seperti telah terjalin sebuah ikatan pernikahan, perdagangan dan lain sebagainya. Disamping itu, dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, berbagai etnik yang telah membaaur dalam masyarakat Manado turut serta secara bersama-sama membangun hubungan silaturahmi yang penuh keakraban dan kedamaian. Dikaitkan dengan kegiatan pembauran di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa alasan yang memungkinkan hal ini terjadi, antara lain faktor bahasa, pendidikan, agama dan etnosentris. Adapun faktor-faktor sosial budaya tersebut biasanya merupakan karakteristik dari golongan etnik, sebagaimana telah dikemukakan Willmott (1960), Hidayat (1977) dan Suryadinata (1984) bahwa adanya perkawinan campuran antar etnik disebabkan oleh faktor-faktor tersebut di atas.

BMM selama ini tidak memperlihatkan semacam keragaman bahasa yang manadois. Akan tetapi, ragam bahasa yang digunakan adalah BMM dialek Minahasa, Gorontalo, Sangihe dan Talaud, Bolaang Mongondow, Jawa, Bugis, Padang, Ternate dan lain sebagainya. Keragaman BMM dapat dilihat bila dibandingkan dengan bahasa yang terdapat di Propinsi lain, seperti Ambon, Ternate, Sangihe dan Talaud. Lokasi yang paling jelas untuk mengetahui adanya keragaman bahasa, salah satunya di pelabuhan Manado, tempat kapal motor berlayar dengan arah tujuan Ternate, Sangihe dan Talaud pada saat kedatangan dan keberangkatan. Situasi bongkar muat barang dan naik turun penumpang telah memperlihatkan fenomena kebahasaan yang jelas terutama penggunaan BMM dengan dialek bahasa daerah lain.

Pada umumnya, penggunaan BMM berdialek Gorontalo, Minahasa, Sangihe, Talaud, Jawa, Batak dan lain sebagainya, dapat ditemui di tempat-tempat umum, seperti pada transaksi jual beli di pasar, promosi tukang jual obat, siswa-siswi di sekolah, acara pernikahan dan pada peristiwa kematian.

2. Makna Vulgar Lagu-lagu Pop Manado sebagai Upaya Eksistensi Bahasa Melayu Manado

Bahasa menunjukkan bangsa. Itulah pernyataan yang hakiki mengenai salah satu identitas sebuah Negara -bangsa. Artinya, bila orang Indonesia menggunakan bahasa Indonesia, dimana pun dan kapan pun berada, audiens akan segera mengenali dan mengetahui bahwa penuturnya adalah orang Indonesia. Demikian pula dengan orang Malaysia misalnya, akan dikenali lewat bahasa yang digunakannya, yaitu bahasa Melayu. Akan tetapi, jika orang Indonesia cenderung atau lebih mengutamakan bahasa asing atau bahasa bangsa lain, maka bahasa Indonesia lama kelamaan berangsur menuju kepunahan. Demikian pula dengan bahasa Melayu yang kini dikhawatirkan sepuluh tahun lagi akan mengalami kepunahan karena orang Malaysia sendiri sangat antusias menggunakan bahasa asing dengan berbagai alasan. Dengan

menggunakan bahasa asing dalam lingkungan keluarga -yang sebetulnya berfungsi sebagai pilar utama dalam pemertahanan bahasa Melayu- bagi sebagian besar orang Malaysia mungkin ada semacam kebanggaan tersendiri. Meskipun tanpa disadari perilaku semacam itu justru telah ikut memusnahkan bahasa ibu –Melayu.

Berpijak pada pernyataan dan gejala yang muncul di atas, tulisan ini akan mengemukakan sejauh mana sebuah bahasa yang notabene berasal dari bangsa –bahasa- Melayu, yaitu BMM dapat tetap eksis dalam masyarakat di Manado Propinsi Sulawesi Utara. Bahkan kini berkembang di dunia maya dan *efbi* sampai ke seluruh penjuru dunia. BMM bagi orang Manado merupakan sesuatu yang sangat berharga sehingga rasa peduli, rasa memilikinya begitu tinggi dan mempunyai suatu kebanggaan tersendiri bila menggunakannya. Kini, BMM disampaikan secara vulgar melalui lapopM dan sangat digandrungi masyarakat.

Berikut ini disajikan beberapa lagu pop Manado yang narasinya (cetak miring) mengandung makna vulgar dan disertai makna yang sebenarnya secara heuristic.

Ampas Kalapa

*Kita bukap ampas kalapa (saya bukan bekas milik orang lain –yang tidak resmi)
Ngana ramas ngana buang (setelah kau nikmati lalu kau hempaskan –tinggalkan- begitu saja)
Tasisa santang kong na mo beking minya (setelah kau puas melampiaskan nafsumu, kau campakkan kepada yang lain)
Kita ini na da tanya
Kita ini na da kaweng
Jang bagitu jang na mo batai minya*

*Serta so abis itu manis (setelah kau puas melampiaskan ‘hawa nafsu’)
Ngana bilang vaya kondios (kau katakana selamat tinggal)
Na kira kita na pe tanpa basingga (kau angga, aku ini hanya sebagai tempat pelampiasan nafsu saja)*

*Bukang maing na pe hati (Jahatnya hatimu)
Bukang gampang na pe rupa (dari raut wajahmu terpancar kejelekan)
Babadiang nintau stanby mo lari (begitu tenang perangaimu ternyata ingin melarikan diri –tidak bertanggung jawab)*

Ref. *Ngana kira kita ampas kalapa (kau anggap, aku bekas orang lain-tidak resmi)
Na ramas na buang (kau puas menikmati ‘tubuh’ku lalu kau campakkan begitu saja)
Tasisa santang kong na mo beking minya (setelah kau puas melampiaskan ‘nafsu’ kau bagi kepada yang lain)
Memang ngana so banya tai minya (kau ternyata pendusta, tak dapat dipercaya)
Kita ini ngana da pili sandiri
Bukang tanpa ba colo (saya bukan tempat persinggahan pelampiasan nafsu belaka)
Deng bukap tanpa batera cinta palsu (dan bukan tempat pelampiasan cinta palsu)
Jangang ngana mo seanfal tu cinta*

Burung Bajingan

Adu Kasiang

Kita pe burung (buah zakar suami saya)

Kiapa ngana so jadi bagini

Dorang pitik di pila-pila (diplintir orang)

Lantaran da pi batera di sana (karena hinggap di wanita lain)

Kita pe burung yang kita sayang (buah zakar suami saya)

Ternyata bukan burung yang setia (suami yang tidak setia)

Terbang malam bateto lari (pergi malam hari hinggap di wanita lain lalu pergi meninggalkannya)

Pulang-pulang luka tu pila-pila (pulang ke rumah membawa penyakit)

Reff. *Untung dorang ada pitik (Beruntung dipitik –dipukul- orang lain)*

Nyanda kanal di kapala (tidak mengenai bagian ujungnya)

Untung dorang nda bage

Ngana deng sanjata angin

Ngana satu-satunya

Burung yang kita sayang (suami yang saya sayangi)

Ternyata ngana burung bajingan (Terbukti kau memang suami yang bajingan)

Melihat makna vulgar yang ditonjolkan pada narasi kedua lagu di atas, dapat diketahui bahwa isi narasinya mengandung makna filosofi yang dalam tentang hubungan suami istri atau pada masa berpacaran yang pada awalnya begitu bahagia, romantis dan harmonis, tetapi setelah menikah tersingkap segala perilaku yang negatif, yaitu tidak setia, kebohongan, perselingkuhan dan penghianatan. Makna vulgar dalam lapopM semacam ini bagi masyarakat Manado begitu mudah dipahami, sehingga lagu-lagunya sangat akrab dan dapat merujuk pada personil tertentu yang notabene pernah melakukan hal semacam yang tersirat melalui lapopM. Dengan demikian, lapopM dapat juga menjadi wahana yang ideal, efektif dan estetis sebagai pelampiasan kalbu yang galau. Makna vulgar seperti ini juga menjadi salah satu upaya mempertahankan BMM tetap eksis dan enjoy di masyarakat.

3. Penutup

Berdasarkan hasil kajian di atas dapat disimpulkan bahwa BMM hingga kini masih tetap eksis digunakan masyarakat di Manado. BMM juga memiliki ciri khas tersendiri sebagai identitasnya yang membedakan dengan bahasa-bahasa daerah lainnya termasuk bahasa Melayu sebagaimana tercermin dalam lapopM. Dengan kekhasan tersebut, BMM begitu mudah diterima dan dipahami masyarakat yang berbahasa lain dan berdomisi di daerah lain.

Antusiasme masyarakat terhadap makna vulgar melalui lapopM dapat menjadi salah satu wahana menyampaikan permohonan, uneg-uneg, representasi pengalaman hidup dan pengharapan demi utuhnya kembali keluarga dan rumah tangga. Pada akhirnya, kedamaian dan kebahagiaan dapat tercipta. Di satu sisi, BMM dapat dipertahankan keeksisannya hingga kini.

Pustaka Acuan :

Hidayat ,1977

Lumempouw, dkk. 1995

Suryadinata, 1984

Willmott, 1960